

PARADIGMA DAKWAH ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL NYADRAN DI DESA GENDINGAN, WIDODAREN, NGAWI

Atifa Zahra Asmaul Husna

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: atifaalhusna218@gmail.com

Received: 1 September 2024; Accepted: 20 Oktober 2024

Abstract: This article examines the Islamic da'wah paradigm towards Nyadran local culture in Gendingan Village, Widodaren, Ngawi, using Pierre Bourdieu's habitus theory as an analytical framework. This research uses descriptive qualitative method, involving observation, interview, and literature study. The results showed that Nyadran tradition is a manifestation of integration between Islamic values and local culture, reflecting a harmonious acculturation process. Bourdieu's habitus theory helps understand how Nyadran becomes an integral part of the identity and behavior of the local community. Islamic Da'wah in the area needs to consider local habitus to be well received, respecting local cultural values while maintaining the essence of Islamic teachings. The Nyadran tradition not only functions as a religious ritual, but also as an instrument to strengthen social cohesion and collective identity of the community. An inclusive and contextual da'wah approach has the potential to enrich the meaning of local traditions, making it a medium to bring people closer to Islamic values without losing their cultural identity.

Keywords: Islamic Da'wah; Local Culture; Nyadran; Habitus, Acculturation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai ragam budaya dan tradisi yang kaya, dan memiliki berbagai warisan tradisi serta adat istiadat yang sangat memukau dari sabang hingga merauke. Dari keragaman etnis, agama, dan budaya menjadi cerminan kekayaan bangsa dan kerangka keberagaman budaya di Indonesia. Salah satu tradisi lokal yang berhubungan erat dengan praktik agama adalah Nyadran, sebuah tradisi di Jawa yang berfokus pada penghormatan leluhur dan ziarah makam. Di



desa Gendingan Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi yang menjadi contoh yang menarik tentang bagaimana tradisi lokal dan nilai-nilai agama bersatu dengan harmoni. Dalam hal ini nyadran bukanlah sekedar ritual penghormatan kepada leluhur tetapi juga sebagai bentuk menyambut bulan suci ramadhan dan sebagai wadah untuk memperkuat identitas keagamaan serta budaya dalam kehidupan masyarakat (Afriani & K.A., 2020). Masyarakat disana biasa melaksanakan nyadran ini di sebuah tempat yang disebut dhaleman namun dengan seiringnya waktu mereka berpindah tempat di mushola agar mendapatkan keberkahan atas rasa syukur yang dilaksanakan.

Kemudian istilah budaya Islam jawa dalam tulisan ini memiliki makna sebagai suatu sistem keyakinan yang dipegang teguh oleh masyarakat desa dalam menjalankan praktik keagamaan, dalam praktik tersebut memuat unsur-unsur akulturasi dengan kebudayaan masa Animisme, Hindu, dan Budha. Dalam wujud implementasinya kita bisa melihat pada kasus tentang unsur-unsur bentuk pra-islam ini dan kemudian disebut sebagai islamisasi oleh para pelakunya. Selain itu, menurut Esposito berpendapat bahwa interpretasi unsur-unsur ini merupakan tradisi yang membentuk tekstual untuk merumuskan ibadah dalam bentuk naratif, bentuk ritual, dan bentuk sosial. Dalam hal ini kholil menambahkan bahwa agama secara fungsional merupakan upaya menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan masalah eksistensi. Dari hal ini berarti agama selalu membawa kepada keluhuran yang di inginkan setiap orang, baik berupa nilai maupun wujud sesuatu yang dapat dilihat (Erlangga, 2022). Karena menurut sebagian masyarakat jawa, budaya harus selalu dilestarikan agar tidak hilang nilai-nilai keluhurannya. Bahkan di era yang sangat modern ini sangat banyak anak muda yang mulai lupa akan nilai-nilai keluhuran akibat tergerusnya zaman dan lebih memilih budaya-budaya asing yang mulai merebak di Indonesia.

Dalam tulisan ini ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan budaya lokal atau tradisi nyadran ini yang dilakukan di beberapa daerah tertentu yang pertama berjudul *Akulturasi budaya jawa dengan budaya islam*



pada bulan muharam didesa Brayu Wonotunggal kabupaten batang yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur serta penghormatan kepada leluhur (Trisnawati et al., 2024). Yang kedua berjudul Tradisi nyadran dan dinamika perempuan transmigrasi jawa memiliki kesimpulan bahwa dalam tradisi nyadran ini masih menjadikan perempuan sebagai subordinasi dengan menempati arena domestik dan tidak hadirnya perempuan sebagai penceramah namun dalam tradisi tersebut perempuan disubordinasi tidak hanya dengan laki-laki tetapi oleh perempuan itu sendiri (Ramona & Muhsin, 2024). Yang ketiga dengan judul Implementasi nilai pendidikan islam dalam budaya nyadran mbah sutoonggo desa ngreco kabupaten pacitan dengan kesimpulan bentuk upacara ritual, tata cara, dan nilai pendidikan yang dilakukam mbah sutoonggo ini belum sepenuhnya terwujud sebab masih banyak yang melakukan pemujaan dengan mengharapkan pertolongan kepada orang yang sudah meninggal (Alkalah, 2016).

Dalam tulisan ini melalui prespektif teori habitus yang diperkenalkan oleh Pierree Bourdieu, habitus merupakan sebuah konsep yang mengorientasikan cara kita mengkonstruksi objek kajian, menyoroti isu-isu penting dan menyediakan sarana berpikir secara relasional mengenai isu-isu tersebut (Maton, n.d.). Konsep tersebut membantu kita mengerti bagaimana tradisi Nyadran menjadi bagian integral dari masyarakat, diadopsi sebagai kebiasaan yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan berfungsi sebagai panduan berpikir serta bertindak yang diakui bersama. Gagasan habitus ini menyoroti cara struktur sosial memengaruhi perilaku individu dan kelompok, serta proses pewarisan nilai dan adat istiadat dalam suatu komunitas. Dalam ranah penyebaran ajaran Islam, memahami habitus budaya setempat seperti Nyadran menjadi krusial. Hal ini bertujuan agar upaya dakwah tidak hanya bersifat kaku dan berpegang pada aturan semata, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tradisi lokal. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat.

Dalam tulisan ini memiliki tujuan untuk menguraikan hubungan antara teori habitus dengan pendekatan dakwah Islam dalam konteks budaya lokal Nyadran di desa Gendingan. Secara lebih spesifik, tulisan ini



akan mengeksplorasi bagaimana konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika sosial-budaya masyarakat desa Gendingan, khususnya terkait dengan tradisi Nyadran. Pembahasan akan dimulai dengan penjelasan mendalam tentang teori habitus, yang mencakup definisi, karakteristik, dan relevansinya dalam kajian sosial-budaya. Selanjutnya, artikel akan menganalisis bagaimana teori ini dapat diterapkan untuk memahami akar dan signifikansi tradisi Nyadran dalam kehidupan masyarakat desa Gendingan. Fokus utama artikel adalah mengkaji bagaimana pemahaman terhadap habitus lokal dapat diintegrasikan ke dalam strategi dakwah Islam. Hal ini meliputi eksplorasi metode-metode dakwah yang sensitif terhadap nilai-nilai dan praktik budaya setempat, namun tetap menjaga esensi ajaran Islam. Artikel akan membahas berbagai pendekatan yang dapat digunakan para dai untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat lokal.

Lebih lanjut, tulisan ini akan menganalisis potensi akulturasi antara ajaran Islam dengan tradisi Nyadran. Pembahasan akan mencakup bagaimana strategi dakwah yang mempertimbangkan habitus lokal dapat menciptakan sintesis yang harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Artikel akan mengeksplorasi contoh-contoh konkret dari proses akulturasi ini, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat desa Gendingan. Pada bagian akhir, artikel akan menyajikan refleksi kritis tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan pendekatan dakwah berbasis pemahaman habitus. Ini termasuk diskusi tentang potensi konflik budaya, resistensi terhadap perubahan, serta strategi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kesimpulan akan menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang inklusif dan adaptif dalam menghadapi keragaman budaya lokal, serta implikasinya bagi perkembangan Islam di Indonesia secara lebih luas.

Artikel ini mengusulkan beberapa gagasan baru untuk melengkapi penelitian sebelumnya mengenai interaksi antara penyebaran ajaran Islam



dan adat istiadat setempat, terutama tradisi Nyadran. Usulan-usulan ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dan aspek-aspek yang belum diteliti secara mendalam oleh para akademisi terdahulu dalam konteks hubungan antara dakwah Islam dan budaya lokal. Penerapan teori habitus Pierre Bourdieu dalam konteks dakwah Islam. Artikel ini menawarkan penggunaan teori habitus Bourdieu sebagai kerangka analisis untuk memahami dinamika antara dakwah Islam dan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi seperti Nyadran menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku masyarakat.

Penelitian ini fokus pada akulturasi dan transformasi makna. Alih-alih melihat dakwah Islam dan budaya lokal sebagai entitas yang bertentangan, artikel ini menekankan pentingnya mencari titik temu dan proses akulturasi. Pendekatan ini menawarkan cara untuk memperkaya makna tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, tanpa menghilangkan esensi kulturalnya. Pengakuan terhadap fungsi sosial tradisi lokal. Artikel ini menyoroti pentingnya memahami fungsi sosial dari tradisi seperti Nyadran, tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam memandang tradisi lokal dalam konteks dakwah Islam. Strategi dakwah inklusif dan kontekstual. Artikel ini mengusulkan pendekatan dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual, yang mempertimbangkan habitus lokal. Ini berbeda dari pendekatan dakwah konvensional yang mungkin lebih fokus pada penyampaian ajaran agama tanpa mempertimbangkan konteks budaya setempat. Pemanfaatan modal sosial dalam dakwah. Artikel ini menawarkan perspektif tentang bagaimana dakwah Islam dapat memanfaatkan modal sosial yang sudah ada dalam masyarakat, seperti yang terwujud dalam tradisi Nyadran, untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dengan cara yang lebih alami dan mudah diterima. Transformasi sosial berkelanjutan. Artikel ini menekankan pentingnya menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan melalui dakwah yang mempertimbangkan dan menghargai modal sosial dan



kultural masyarakat. Pendekatan ini berbeda dari upaya perubahan yang bersifat top-down atau dipaksakan dari luar.

Dengan menawarkan konsep-konsep ini, artikel tersebut mencoba mengisi kesenjangan dalam pemahaman tentang hubungan antara dakwah Islam dan budaya lokal, serta memberikan perspektif baru dalam strategi penyebaran ajaran Islam yang lebih sensitif terhadap konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Dalam tradisi nyadran ini memiliki tujuan pelaksanaan yang diwujudkan dalam aspek sosial, budaya, sosial ekonomi, dan keagamaan. Nyadran ini juga merupakan simbol persahabatan serta kekeluargaan, sekaligus simbol sosial, budaya, dan agama. Budaya nyadran ini merupakan hal yang istimewa bagi masyarakat Jawa karena memiliki makna lebih dari sekedar ritual menjelang Ramadhan tetapi juga makna sosial termasuk hubungan sosial yang terjadi ketika tradisi nyadran ini karena perjumpaan pada saat tradisi dimulai (Sulaiman et al., 2024). Masyarakat sangat menyambut dengan antusias pada saat tradisi ini dilaksanakan. Dalam hal ini Islam sangat toleransi akan budaya dan tradisi karena dengan begini Islam akan mudah diterima. Dengan pemahaman yang lebih dalam tradisi dan adat yang ada di Indonesia, dan kita juga bisa menggali makna yang sangat luas tentang identitas dan kearifan lokal masyarakatnya. Dalam penulisan ini bertujuan memberikan pemahaman bagi pembaca bahwa tradisi lokal atau budaya masyarakat bisa hidup berdampingan dengan agama sehingga pembaca bisa mengerti lebih luas makna dari budaya tersebut. Ini bisa memberikan kontribusi penting bagi masyarakat untuk terus mengembangkan budaya lokal yang ada dengan memegang teguh nilai-nilai masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian dengan metode kualitatif yang sebagai metode baru dengan popularitasnya belum lama, metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena bersifat seni (Sugiyono, 2020), yang bertujuan mengetahui kondisi, dengan berbagai



situasi dan berbagai fenomena realitas sosial yang ada dimasyarakat yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau suatu kejadian berdasarkan fakta atau data, kemudian mengkaji permasalahan dengan menggambarkan bagaimana pola komunikasi yang digunakan masyarakat Gendingan, Widodaren, Ngawi dalam melestarikan tradisi Nyadran. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi pustaka.

Penelitian juga ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena dakwah islam dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini diawali dengan responden dimana wawancara secara tidak terstruktur dengan cara tanya jawab langsung dengan responden peneliti tidak dengan menggunakan buku panduan tersruktur (Prayoga & Syifa, 2023). Wawancara dilakukan dengan salah satu warga setempat budaya Nyadran didaerah Ngawi, Jawa Timur dengan penulis sehingga mendapat sejarah singkat adanya Nyadran didaerah tersebut. Disini penulis kemudian melakukan observasi dengan pengamatan diwilayah tersebut kemudian dianalisis kualitatif dimana penulis mengumpulkan data tersebut secara deskriptif berupa kata-kata yang tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah Islam

Islam merupakan agama yang menganjurkan penyebaran ajaran, mendorong penganutnya untuk giat mempromosikan prinsip-prinsip keislaman. Perkembangan komunitas Muslim sangat bergantung pada intensitas kegiatan penyebaran ajaran yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebut aktivitas ini sebagai "ahsanu qaula" atau ucapan terbaik. Islam bertujuan menyebarluaskan kebajikan melalui dakwah, sehingga memotivasi pengikutnya untuk senantiasa patuh pada ajaran agama.

Di sisi lain, penduduk Indonesia tetap mempertahankan akar budaya mereka dengan kuat. Keragaman adat istiadat di tanah air ini



menuntut adanya pengertian dan pendekatan yang seimbang dalam hubungan sosial antar umat beragama. Konsekuensinya, implementasi prinsip-prinsip keagamaan yang moderat menjadi sebuah keniscayaan di negara ini. Adapun perkembangan penyebaran ajaran Islam di Pulau Jawa mengalami perjalanan yang khas dan penuh dengan tantangan. Hal ini disebabkan karena dihadapkan pada kekuatan tradisi budaya dan sastra hindu kejawen yang mesih mengakar menjadi sebuah tradisi yang kemudian menjadi nilai-nilai keislaman yang perlahan mulai tertanam dalam masyarakat jawa (Alif et al., 2020).

Sebagai kepercayaan yang mementingkan relasi dua dimensi, yaitu vertikal dan horizontal, Islam menegaskan bahwa ritual keagamaan merupakan manifestasi dari pemahaman tentang cara pemeluknya berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ritual tersebut juga mencerminkan bagaimana umat Muslim menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar dan alam semesta. Dengan kata lain, Islam mengajarkan keseimbangan antara pengabdian kepada Sang Pencipta dan interaksi dengan sesama makhluk serta lingkungan hidup. Dalam proses interaksi ini juga melibatkan manusia sebagai pelaku utama dalam beribadah disatu sisi, Tuhan, dan lingkungan sosial dan alam yang memberikan pemahaman bahwa manusia tidak bisa membebaskan diri dari nilai ketuhanan dan lingkungan (Astuti, 2018). Kesadaran masyarakat dalam memahami hubungan antara agama dan budaya menjadi sangat krusial. Sementara itu, aktivitas penyebaran ajaran agama di Indonesia belum sepenuhnya menunjukkan keselarasan dan hubungan fungsional antara kajian akademis dengan praktik nyata di lapangan. Lebih lanjut, metode penyebaran ajaran di negeri ini telah berkembang pesat, mulai dari pendekatan konvensional hingga cara-cara yang lebih kontemporer. Oleh karena itu, masyarakat perlu bersikap selektif dalam memilih dan mengikuti berbagai bentuk penyampaian ajaran agama yang sesuai dan bermanfaat.



B. Budaya lokal

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, meliputi etnis, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi budaya. Keunikan budaya Indonesia terlihat dari beragamnya karakteristik antar suku, yang diakui baik di dalam negeri maupun di kancah internasional. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya pengakuan atas perbedaan budaya serta pemberian kesempatan yang setara bagi setiap kelompok budaya untuk berkembang dalam masyarakat yang menghargai kontribusi positif mereka. Sistem budaya ini tumbuh dan berkembang dimasyarakat manusia yang tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri serta budaya ini berada ditengah-tengah masyarakat, muncul dalam tingak laku dan utama bukan terlahir begitu saja (Widodo, 2021).

Keragaman budaya ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik dan mancanegara, sehingga Indonesia sering diidentikkan dengan kekayaan budayanya. Penting untuk terus memberikan apresiasi terhadap warisan budaya guna mencegah tergerusnya nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, terdapat sisi positif dan negatif dalam hal ini, di mana tidak semua lapisan masyarakat dapat menerima sepenuhnya adat dan budaya yang ada. Budaya lokal, khususnya di masyarakat Jawa, masih sangat kental dalam pelaksanaan tradisi seperti nyadran. Dalam perspektif sejarah, penyebaran agama-agama besar seperti Kristen, Hindu, dan Islam selalu berhadapan dengan keragaman budaya lokal. Akibatnya, strategi dakwah dalam penyebaran ajaran agama seringkali mengakomodasi unsur-unsur budaya setempat, yang kemudian memberikan nuansa spiritual dalam konteks keagamaan.

C. Integritas islam dan budaya

Integritas merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran islam yang mana mencakup kejujuran,keadilan,tanggungjawab, serta amanah. Dalam kehidupan sosial ini inilai-nilai ini tidak hanya sebatas pada hubungan vertikal antara ,anusia dengan Allah saja tetapi juga dengan manusia. Dalam konteks ini budaya berintegritas menjadi elemen



penting dalam memandu masyarakat untuk menjalankan norma dan tradisi sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar.

Agama dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat. Agama juga merupakan doktrin sedangkan budaya merupakan sarana untuk menterjemahkan doktrin itu sendiri. Bahkan dalam Al Qur'an sendiri yang merupakan firman Allah juga memakai budaya yaitu bahasa arab (Ghofur, 2021). Kemudian Al Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya keadilan dan integrasi dalam setiap aspek kehidupan begitupun dalam surat al baqarah ayat (2:177) Allah menyebutkan bahwa kejujuran dan menepati janji adalah bagian dari akhlak mulai yang sukai-Nya. Agama islam itu dalam mengimplementasikan ajarannya memerlukan media untuk menjelaskan nilai-nilai ajarannya kedalam tatanan kehidupan manusia. Dalam media tersebut juga menggunakan budaya yang berkembang dimasyarakat. Hal tersebut kemudian menyebabkan munculnya keberagaman dalam kebudayaan islam.

Dalam konteks Islam, budaya dipandang sebagai peninggalan sosial yang meliputi berbagai praktik, adat, dan kebiasaan yang dipegang oleh sekelompok masyarakat. Agama Islam menghargai keanekaragaman budaya, dengan syarat bahwa budaya tersebut tidak berlawanan dengan prinsip-prinsip agama. Dalam Islam, integrasi antara agama dan budaya berperan sebagai penyaring moral, yang bertujuan untuk memastikan bahwa budaya setempat tetap selaras dengan nilai-nilai ketauhidan dan hukum Islam.

D. Agama dan Budaya

Dinamika hubungan intern umat islam dalam konteks relasi antara agama dan budaya dapat kita lihat dari tiga bentuk yaitu relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan tradisi lokal, relasi agama dan etnisitas serta relasi agama dan pemikiran keagamaan (Haryanto, 2015). Dalam setiap bentuk relasi ini mencerminkan kompleksitas interaksi antara ajaran islam dengan berbagai elemen dengan buadaya sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menurut



koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Mahfuz, 2019).

Budaya ini merupakan dari pembelajaran yang berkelanjutan dan rumit, di mana seseorang atau komunitas secara perlahan menyerap aturan, prinsip, kebiasaan, dan pola tingkah laku yang umum di lingkungannya. Sejak kecil, melalui proses adaptasi sosial, manusia mempelajari berbagai aktivitas yang umumnya dianggap sebagai cerminan budaya. Ini mencakup cara-cara dalam kegiatan sehari-hari seperti menyantap makanan, mengonsumsi minuman, mengenakan pakaian, berkomunikasi, bercocok tanam, mengerjakan kerajinan, serta bersosialisasi dalam masyarakat. Seluruh aktivitas ini menunjukkan penyesuaian terhadap kondisi sosial dan lingkungan fisik, sekaligus menjadi wujud dari ilmu yang diteruskan antar generasi.

E. Teori Habitus Pierre Bourdieu

Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sekumpulan kecenderungan yang membentuk cara pandang, perilaku, dan kebiasaan seseorang berdasarkan pengalaman sosial yang diperoleh dalam konteks tertentu. Konsep habitus tidak terbatas pada tindakan yang terlihat saja, tetapi juga meliputi cara berpikir dan nilai-nilai yang telah melekat dalam diri individu atau komunitas. Habitus terbentuk melalui proses adaptasi sosial dan interaksi antar individu dalam masyarakat, yang akhirnya menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bersama suatu kelompok masyarakat. Bourdieu menjelaskan bahwa habitus tidak terbatas pada tindakan yang terlihat saja, tetapi juga meliputi cara berpikir dan nilai-nilai yang telah melekat dalam diri individu atau komunitas. Habitus berfungsi sebagai sistem disposisi yang terinternalisasi, yang memungkinkan individu untuk merespons berbagai situasi sosial tanpa perlu melakukan kalkulasi sadar setiap saat (Pierre Bourdieu, 2003).

Dalam kontek Nyadran, habitus masyarakat di Desa Gendingan terbentuk dari keyakinan dan praktik turun-temurun yang



menggabungkan nilai-nilai lokal dan religius. Nyadran tidak hanya dipandang sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai ekspresi spiritualitas yang diakui secara sosial. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama saling mengisi dan membentuk perilaku kolektif dimasyarakat. Dalam konteks tradisi Nyadran di Desa Gendingan, habitus masyarakat terbentuk melalui proses yang kompleks dan berlangsung selama beberapa generasi. Konsep habitus, yang dikemukakan oleh Bourdieu, dapat dipahami sebagai sistem disposisi yang terbentuk secara sosial dan berfungsi sebagai prinsip generatif serta pengorganisir praktik dan representasi dalam Masyarakat (Krisdinanto, 2016). Dalam hal ini, Nyadran menjadi manifestasi konkret dari habitus masyarakat Desa Gendingan, mencerminkan perpaduan unik antara nilai-nilai lokal yang telah lama mengakar dan unsur-unsur religius yang diadopsi seiring waktu.

Proses pembentukan habitus ini melibatkan internalisasi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang telah berlangsung sejak lama di Desa Gendingan. Tradisi Nyadran, yang umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, merupakan bentuk ritual yang menggabungkan elemen-elemen budaya Jawa pra-Islam dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Gendingan telah mengadaptasi dan menegosiasikan berbagai pengaruh budaya dan agama yang masuk ke dalam kehidupan mereka. Dalam proses pembentukan habitus Nyadran ini menunjukkan dinamika yang menarik antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama. Penelitian Royyani tentang tradisi Slametan di Jawa menunjukkan bagaimana praktik-praktik lokal dapat beradaptasi dan bertransformasi dalam konteks Islam. Dalam kasus Nyadran, alih-alih bersaing atau saling meniadakan, elemen budaya lokal dan ajaran agama justru saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain (Supriatna & Nugraha, 2020). Dengan melalui nyadran ini ini masyarakat Desa Gendingan tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga terus



menegosiasikan tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi justru menegosiasikan makna dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

F. Relasi Habitus dan Dakwah Islam

Dakwah islam di Desa Gendingan menghadapi tantangan yang tidak hanya terkait dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga dengan pemahaman terhadap habitus lokal yang telah mengakar kuat. Tiga bentuk relasi penting antara dakwah dan budaya lokal dalam konteks teori habitus adalah:

1. Penerimaan dan adaptasi Tradisi lokal

Dakwah islam yang efektif di desa Gendingan perlu mempertimbangkan nilai-nilai habitus yang sudah tertanam dalam masyarakat, seperti penghormatan kepada leluhur yang tercermin dalam Nyadran. Alih-alih menghilangkan praktik ini, dakwah islam dapat memodifikasi unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran islam, misalnya seperti dengan menggantikan unsur animisme dalam nyadran dengan doa bersama atau zikir bersama yang lebih sesuai dengan tauhid. Proses ini menciptakan akulturasi dimana ajaran islam tidak dianggap bertentangan dengan tradisi lokal tetapi justru memperkaya dalam memurnikan tradisi tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Ismail dan Hotman yang menekankan pentingnya memahami dan menghormati budaya lokal dalam proses penyebaran ajaran Islam. Dalam konteks ini, dakwah tidak harus bertujuan untuk menghilangkan praktik-praktik budaya yang sudah mengakar, melainkan berupaya untuk melakukan transformasi makna dan nilai sesuai dengan ajaran Islam (Nabila, 2021).

Ismail dan Hotman menekankan pentingnya memahami dan menghormati budaya setempat saat menyebarkan ajaran Islam. Mereka berpendapat bahwa dakwah seharusnya tidak bertujuan menghapus tradisi yang telah lama ada, melainkan berusaha mengubah makna dan nilai-nilainya agar sejalan dengan prinsip Islam. Pendekatan dakwah kultural ini tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menciptakan dialog yang harmonis antara



nilai Islam dan budaya lokal, menghasilkan proses adaptasi yang saling menguntungkan. Metode ini menerapkan pendekatan inklusif yang menghargai keberagaman dan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat sasaran. Dengan cara ini, ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya yang sudah mengakar, sehingga terjadi transformasi makna dan nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam namun tetap menghormati tradisi lokal.

2. Penghargaan terhadap Struktur Sosial dan Nilai Komunitas

Habitus juga mencerminkan struktur sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini, dakwah Islam harus memahami bagaimana tatanan sosial di Desa Gendingan memengaruhi cara masyarakat memandang tradisi *Nyadran* sebagai bagian dari kohesi sosial dan identitas kolektif mereka. Misalnya, kegiatan *Nyadran* tidak hanya dianggap sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ajang memperkuat solidaritas sosial. Dakwah yang meminggirkan nilai-nilai ini berisiko menimbulkan resistensi, karena dianggap mengganggu keseimbangan sosial yang sudah ada. Dalam konteks Desa Gendingan, penting bagi para pendakwah untuk memahami bahwa *Nyadran* bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan manifestasi dari modal sosial dan kultural masyarakat. Modal sosial yang kuat dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, strategi dakwah yang efektif seharusnya tidak bertujuan untuk menghapus tradisi *Nyadran*, melainkan mencari titik temu antara nilai-nilai Islam dan fungsi sosial dari tradisi tersebut (Rachmayani, 2015).

Dalam konteks ini, *Nyadran* dapat dipandang sebagai instrumen yang memungkinkan terjadinya sinergi antar-anggota masyarakat, memfasilitasi kerjasama, dan memperkuat rasa saling percaya. Tradisi ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengartikulasikan identitas bersama, menegaskan kembali komitmen pada nilai-nilai komunal, dan memperkuat jaringan sosial yang ada. Dengan



mempertimbangkan peran vital *Nyadran* dalam pembentukan dan pemeliharaan modal sosial, pendekatan dakwah yang bijaksana seharusnya tidak diarahkan pada upaya mengeliminasi atau menggantikan tradisi ini. Sebaliknya, strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan perlu fokus pada pencarian titik temu antara ajaran Islam dan fungsi sosio-kultural dari *Nyadran*. Hal ini dapat dilakukan melalui proses dialog yang konstruktif, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara harmonis dengan elemen-elemen positif dari tradisi lokal.

Para pendakwah dapat mengambil peran sebagai fasilitator dalam proses transformasi gradual, di mana makna dan praktik *Nyadran* diperkaya dengan perspektif Islam tanpa menghilangkan esensi kulturalnya. Misalnya, aspek-aspek *Nyadran* yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur dapat direinterpretasi dalam kerangka ajaran Islam tentang berbakti kepada orang tua dan menghargai warisan budaya. Demikian pula, semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang menjadi ciri khas *Nyadran* dapat dielaborasi lebih lanjut dengan konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam. Dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, dakwah Islam berpotensi untuk memperkaya makna *Nyadran*, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi sarana kohesi sosial, tetapi juga dapat berfungsi sebagai medium untuk mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai spiritualitas Islam.

Strategi ini memungkinkan terjadinya proses akulturasi yang harmonis, di mana Islam dan budaya lokal saling memperkaya, bukan saling meniadakan. Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam tentang peran *Nyadran* dalam struktur sosial Desa Gendingan dapat membantu para pendakwah untuk mengembangkan program-program dakwah yang lebih relevan dan efektif. Dengan memanfaatkan modal sosial yang sudah ada, dakwah Islam dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan komunal yang sudah familiar bagi masyarakat, sehingga pesan-pesan keislaman dapat tersampaikan dengan cara yang lebih alami



dan mudah diterima. Pada akhirnya, pendekatan dakwah yang mempertimbangkan dan menghargai modal sosial dan kultural seperti *Nyadran* berpotensi untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih berkelanjutan. Hal ini karena perubahan yang dihasilkan tidak bersifat dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh secara organik dari dalam masyarakat itu sendiri, dengan tetap menghormati identitas dan nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang.

KESIMPULAN

Tradisi nyadran Didesa Gendingan, Widodaren, Ngawi merupakan contoh integrasi antara budaya lokal dan ajaran islam. Tradisi ini menunjuk bagaimana nilai-nilai keagamaan dan budaya dapat hidup berdampingan dan saling memperkaya, sedangkan teori Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana tradisi nyadran menjadi bagian integral dari identitas dan perilaku masyarakat desa Gendingan. Habitus ini terbentuk melalui proses adaptasi sosial dan interaksi antar generasi. Dakwah islam di daerah tersebut perlu mempertimbangkan habitus lokal untuk dapat diterima dengan baik. Pendekatan dakwah yang efektif harus menghargai nilai-nilai budaya setempat sambil tetap menjaga esensi ajaran islam. Akulturasi antara islam dan budaya lokal dalam tradisi Nyadran menciptakan sintesis yang harmoni, dimana elemen-elemen budaya pra-islam dimodifikasi untuk selaras dengan ajaran islam tanpa menghilangkan fungsi sosialnya. Tradisi Nyadran tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Dakwah dalam islam perlu memahami dan memanfaatkan fungsi sosial ini. Pendekatan dakwah yang inklusif dan kontekstual berpotensi untuk memperkaya makna tradisi lokal seperti Nyadran, sehingga dapat menjadi medium untuk mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai islam tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara agama dan budaya, serta penerapan



strategi dakwah yang tepat, dapat menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan dan diterima oleh masyarakat sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I., & K.A., S. P. (2020). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara. In *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.35551>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Alkalah, C. (2016). *implementasi nilai pendidikan islam dalam budaya nyadran mbah sutono nggo* (Vol. 19, Issue 5).
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Modal Sosial dan kualitas masyarakat: Vol. VIII*.
- Astuti, H. J. P. (2018). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-52>
- Erlangga, R. (2022). Budaya Islam Jawa Sebagai Perikat Integasi Sosial: Studi Budaya Bancakan Dan Dekahan Masyarakat Desa Karungan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen. In *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60649>
- Ghofur, M. I. (2021). Integrasi Islam Dan Budaya Nusantara (Tinjauan Historis Islam Di Nusantara). In *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9042>
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. In *Smart* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.228>
- Krisdinanto, N. (2016). Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. In *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21070/kanal.v2i2.300>
- Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan Agama Dan Budaya: Tinjauan Sosiokultural. In *Tawshiyah* (Vol. 14, Issue 1).
- Maton, K. (n.d.). *kebiasaan*.
- Nabila, N. H. P. (2021). Dakwah dan Pemberdayaan: Strategi Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Komunitas Tasawuf



- Underground terhadap Anak Punk dan Anak Jalanan. In *Indonesian Journal for Social Responsibility* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.36782/ijsr.v2i2.81>
- pierre bourdieu. (2003). outline of a theory of practice. In *Psychiatric News* (Vol. 38, Issue 2). <https://doi.org/10.1176/pn.38.2.0027a>
- Prayoga, A. D., & Syifa, A. (2023). Budaya Nyadran sebagai Aktualisasi Rasa Syukur Warga di Prambon Nganjuk. *Civic Education and Social Science Journal (Cessj)*, 5(2), 130–137.
- Ramona, E., & Muhsin, I. (2024). *Dan dinamika perempuan transmigran jawa*. 21(1), 29–46. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v22i1.10935>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sulaiman, E., Jamil, M., Syaifullah, M., & Korespondensi, P. (2024). *Tradisi Nyadran Ditinjau Dalam Pendekatan Hermeneutik Study Islam Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Ma'arif Lampung (UMALA)*. 2(2), 157–166.
- Supriatna, R. A., & Nugraha, Y. A. (2020). Menguak Realitas Praktik Sedekah Bumi Di Desa Ciasmara Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. In *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.33751/jpsik.v4i1.1804>
- Trisnawati, M. I., Malasari, H. D., Mustavid, A. V., & Noor, A. (2024). *Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Islam pada Bulan Muharram di Desa Brayu Wonotunggal Kabupaten Batang Acculturation of Javanese Culture with Islamic Culture During the Month of Muharram in Brayu Village Wonotunggal , Batang District* (Vol. 1, Issue 2).
- Widodo, A. (2021). *Complete Islam dan Budaya Jawa - Aris - Ok* (Vol. 357116553, Issue December).

